

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Definisi pendidikan dikemukakan para ahli dalam rumusan yang berbeda-beda menurut sudut pandang masing-masing. Apabila kita tinjau dari rumusan bahasa sebagaimana yang tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah: “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”¹

Definisi tersebut belumlah lengkap, karena hanya membatasi proses pendidikan sebagai upaya pengajaran dan pelatihan, tidak tergambar suatu proses bimbingan, padahal dalam pendidikan tidak dapat terlepas dari upaya melakukan suatu proses bimbingan. “dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya untuk melaksanakan pendidikan yang sempurna harus melalui proses bimbingan yang cukup lama.

Kingsley Price mengemukakan bahwa:” pendidikan ialah proses di mana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengasuh orang dewasa. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengasuhan baik untuk anak-anak ataupun orang dewasa, dimana pendapat tersebut masih mempunyai anggapan bahwa pendidikan hanya merupakan proses pengajaran.”²

¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press tahun2014), hlm 01.

² *Ibid*, Rusmaini, hlm 02

Sistem pendidikan nasional menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 didefinisikan: *Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.*

Pendidikan nasional sebagai suatu sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mempunyai komponen yang saling berhubungan satu sama lain, (2) komponen tersebut merupakan satu kesatuan, (3) mempunyai tujuan tertentu, dan (4) tujuan itu dapat dicapai dengan berfungsinya komponen tersebut.

Di samping mempunyai ciri-ciri, pendidikan nasional pun mempunyai dasar, fungsi, dan tujuan (UU No. 20 Tahun 2003). Dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pada prinsipnya pendidikan nasional mempunyai tiga fungsi, yakni (1) mengembangkan kemampuan, (2) membentuk watak dan peradaban yang bermartabat, dan (3) mencerdaskan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, cakap, kreatif, (5) mandiri, (6) demokratis, dan (7) bertanggung jawab.

Pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Jalur pendidikan yang pertama, yakni pendidikan formal merupakan pendidikan sistem persekolahan. Pendidikan

formal terdiri empat jenjang, yakni pendidikan paud, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.³

Pengertian pendidikan “ialah wadah atau tempat untuk seseorang menuntut ilmu dan melakukan suatu perubahan. Seperti dari yang tidak tau menjadi tau, dari yang tidak bisa menjadi bisa, serta pendidikan adalah tempat supaya orang bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Pendidikan dalam arti luas pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Pendidikan adalah hidup. Pengalaman belajar dapat berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berpikir pembentukan berpikir dan bertindak individu.

Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama (sebagai tanggung jawab) Negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia. Dalam hal inilah, letak pendidikan dalam masyarakat sebenarnya mengikuti perkembangan corak sejarah manusia. Tidak heran jika R.S. Peters dalam bukunya *The Philosophy of Education* menegaskan bahwa pada

³ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara tahun 2008 cet ke 2), hlm 5.

hakikatnya pendidikan tidak mengenal akhir karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat.⁴

“Jadi secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran peserta didik dari yang tidak diketahui menjadi mengetahui yang nantinya diharapkan agar peserta didik mewujudkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya serta dapat membentuk kepribadian yang baik”.

Telah diketahui bahwa pendidikan dibagi menjadi tiga macam, yaitu Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

- a. Pendidikan Formal adalah pendidikan yang mengacu pada program yang terencana, terstruktur, dan berjenjang mulai dari tingkat pendidikan paud, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.⁵ Di Indonesia, pendidikan ini dimulai dari tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Di Indonesia, pendidikan ini dimulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi.
- b. Pendidikan Non Formal adalah pendidikan terstruktur dan berjenjang yang ada diluar pendidikan formal. Pendidikan ini berfungsi sebagai penambah,

⁴ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (NEO) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. Cet ke 1 tahun 2015 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media tahun 2015), hlm 22

⁵ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm

pengganti, dan pelengkap pendidikan formal, misalnya Pondok Pesantren, Les Privat, Bimbingan Belajar, dan sebagainya.

- c. Pendidikan Informal adalah pendidikan yang terjadi di dalam keluarga dan lingkungan. Ini adalah pendidikan tingkat pertama yang sangat mendasar yang dialami oleh semua orang. Dimana dalam pendidikan informal ini karakter anak akan terbentuk. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi baik buruknya sikap anak. Oleh karena itu, pendidikan informal seharusnya menjadi pendidikan yang sangat diperhatikan oleh orang tua.⁶

Pendidikan formal dilaksanakan dalam semesta pendidikan nasional. Menurut

TAP MPR No.II/MPR/2000. Pendidikan nasional berdasarkan pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁷

Pada hakikatnya pendidikan formal merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu

⁶Mustofa Kamil, *Pendidikan Formal dan Non Formal* (Bandung: Alfabeta tahun 2009) hlm 2-3

⁷Sudarsono, *Pendidikan Nasional Dalam Pembangunan Masyarakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta tahun 2002), hlm 129.

pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermatabat, memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era global.⁸

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal dianggap penting untuk kemajuan bangsa. Pemerintah Indonesia telah memprogramkan wajib belajar Dua Belas Tahun. Kemudian untuk dapat terealisasikan program tersebut pemerintah memberikan bantuan dana yaitu Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Program Indonesia Pintar (PIP). Dana BOS ini diperuntukkan bagi mereka yang masih pendidikan dasar yaitu tingkat SD sampai SMP sedangkan PIP diperuntukkan bagi anak usia 6 sampai dengan 21 tahun berupa uang tunai yang diberikan kepada peserta didik yaitu tingkat SD, SMP dan SMA, namun pada kenyataannya program pemerintah tersebut belum sepenuhnya terealisasikan secara maksimal dalam kehidupan masyarakat.⁹

Dalam suatu masyarakat pedesaan, tepatnya di dusun V Desa Semuntul, kecamatan Rantau Bayur, kabupaten Banyuasin masih ditemukan banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan secara formal. Kebanyakan dari mereka hanya lulusan Sekolah Dasar, dan anak-anak melanjutkan ke Sekolah Menengah masih bisa dihitung dengan jari. Dari pada melanjutkan sekolah, orang tua mereka lebih suka menyuruh mereka bekerja di sawah layaknya orang tua mereka, bahkan ada juga sebagian orang tua mereka menganjurkan untuk menikah muda dengan alasan mengurangi beban orang tua. Ini menarik untuk diteliti, ada apa dibalik fenomena ini,

⁸*Ibid*, Mustofa Kamil, hlm 55

⁹*Ibid*, Sudarsono, hlm 70

apakah karena faktor pendidikan orang tua terdahulu yang masih memandang bahwa pendidikan formal itu tidak begitu penting. Atau ada faktor lain yang mempengaruhi pola pikir di dalam keluarga.¹⁰

“Kurangnya motivasi belajar dalam diri anak-anak yaitu mereka lebih memilih untuk membantu orang tua mereka bekerja dari pada mereka sekolah, karena anggapan mereka dari pada mereka sekolah lebih baik membantu orang tua mereka bekerja karena dengan seperti itu mereka bisa mengurangi beban orang tua mereka.¹¹

Walaupun sudah berada dalam Dunia yang modern tetapi tidak sedikit dari mereka yang putus sekolah, khususnya anak-anak di dusun V Desa Semuntul kecamatan Rantau Bayur kabupaten Banyuasin. Masih ada sebagian dari mereka yang berhenti sekolah saat menduduki bangku sekolah menengah pertama yaitu kls VIII dengan alasan sekolah itu melelahkan dan hanya menyusahkan orang tua. Akhirnya kebanyakan dari mereka yang tidak melanjutkan sekolah lagi mereka banyak memutuskan untuk menikah mudah”.¹²

Bedasarkan latar belakang diatas itulah penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul **“KESADARAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN FORMALTINGKAT MENENGAH DI DESA SEMUNTUL KECAMATAN RANTAU BAYUR KABUPATEN BANYUASIN”**.

¹⁰Observasi, di dusun V Desa Semuntul kecamatan Rantau Bayur kabupaten Banyuasin. Pada hari Sabtu tgl 23 Maret 2019 jam 13.30 Wib.

¹¹Wawancara dengan Sumiyati anak dusun v desa Semuntul pada tanggal 20 Mei 2019 pukul 14.00

¹²Lokasi Observasi di dusun V Desa Semuntul kecamatan Rantau Bayur kabupaten Banyuasin. Pada hari Rabu tgl 27 Maret 2019 jam 10.45 Wib.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman orang tua dalam pentingnya pendidikan formal.
2. Motivasi bersekolah anak di lingkungan masih rendah.
3. Meningkatnya angka anak putus sekolah.
4. Banyak nya anak yang menikah di usia dini.

C. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesadaran keluarga dalam pendidikan formal tingkat menengah di desa Semuntul kecamatan Rantau Bayur kabupaten Banyuasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari kesadaran keluarga dalam pendidikan formal di Desa Semuntul kecamatan Rantau Bayur kabupaten Banyuasin?

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kesadaran keluarga dalam pendidikan formal tingkat menengah khususnya di desa Semuntul kecamatan Rantau Bayur kabupaten Banyuasin.

- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari kesadaran keluarga dalam pendidikan formal tingkat menengah di desa Semuntul kecamatan Rantau Bayur kabupaten Banyuasin.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

1. Bagi Isntansi UIN Raden Fatah Palembang, sebagai salah satu sumber kekayaan ilmiah yang bisa dijadikan rujukan pengembangan ilmu.
2. Bagi masyarakat desa Semuntul, sebagai bahan pengetahuan agar lebih mengetahui pentingnya pendidikan formal.
3. Bagi penulis, untuk mengetahui sejauh mana kesadaran keluarga di desa Semuntul terhadap dunia pendidikan.

b. Secara Praktis

1. Bagi penulis, meningkatkan kesadaran akan dunia pendidikan, sehingga lebih semangat dalam mengamalkan ilmu di sekolah.
2. Bagi masyarakat di desa Semuntul, agar lebih mengetahui pentingnya pendidikan formal yang berimplikasi pada dukungan orang tua terhadap anak agar dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Bagi anak di desa Semuntul, untuk meningkatkan kesadaran akan pendidikan formal sehingga kedepan diharapkan akan membawa kemajuan bagi desa.

E. Kerangka Teori

Pendidikan Formal menurut Machfoeds dan Suryani Pendidikan adalah sejumlah pengalaman yang berpengaruh secara menguntungkan terhadap kebiasaan, sikap dan tingkah lakuserta pengetahuan yang ada hubungannya dengan kesehatan perorangan, masyarakat dan bangsa.¹³

Dalam teori behavioristik menurut Ivan Petrovich Pavlov dan Machfoeds, belajar adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertingkah laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respon lingkungan yang didapatnya.¹⁴

Pengertian pendidikan menurut Syah ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan bukan sekedar usaha pemberian informasi dan keterampilan tetapi diperluas ruang lingkupnya sehingga mencakup usaha mewujudkan kehidupan pribadi sosial yang memuaskan.¹⁵

Pendidikan di Indonesia dapat dilaksanakan dalam dua jalur yaitu pendidikan formal dan non formal. Melalui jalur pendidikan formal seseorang dapat menempuh pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, pendidikan menengah yaitu SMA dan tinggi yaitu perguruan tinggi.¹⁶

1. Kesadaran Keluarga

¹³Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCSOD tahun 2017), hlm 18.

¹⁴*Ibid*, Chairul Anwar, hlm 20

¹⁵*Ibid*, Chairul Anwar, hlm 30

¹⁶Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), hlm 50.

Menurut Brigham (1996). Mengemukakan kesadaran adalah keadaan pada manusia ketika mengarahkan perhatiannya ke dalam untuk memfokuskan pada isi diri sendiri atau derajat perhatian yang diarahkan ke dalam untuk memusatkan perhatian pada aspek diri sendiri. Kesadaran terdiri dua jenis antara lain:

- a. Kesadaran diri pribadi (*private self awarnnes*): adalah pemfokusan pada aspek yang relative pada diri seperti mood, persepsi dan perasaan. Orang yang memiliki kesadaran jenis ini yang dominan akan lebih cepat memproses informasi yang mengacu pada dirinya dan memiliki gambaran tentang diri yang lebih konsisten.
- b. Kesadaran diri public (*public self awarnnes*) : adalah perhatian diarahkan pada aspek tentang diri yang tampak atau kelihatan pada orang lain seperti penampilan dan tindakan social. Orang yang memiliki kesadaran diri public yang tinggi akan cenderung menaruh perhatian pada identitas sosialnya dan reaksi orang lain padanya.¹⁷

Definisi keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang tersusun atas kepala keluarga (berperan sebagai suami dan ayah) dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal bersama pada suatu tempat di bawah satu atap dalam kondisi yang saling membutuhkan atau ketergantungan. Keluarga yang dikutip dalam buku psikologi keluarga, keluarga terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

¹⁷Nurani Sayomulkti, *Teori-Teori Pendidikan* (Jogjakarta: tahun 2010) hlm 9-10.

- a. Keluarga secara structural, keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga. Seperti orang tua, anak dan kerabat lainnya.
- b. Keluarga secara Fungsional, keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu.

Keluarga secara Transaksional, keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-prilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.¹⁸

Dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹⁹

2. Pendidikan Formal

¹⁸Gufron, M.N dan Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2011), hlm 85.

¹⁹CV Penerbit Diponegoro, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2010), hlm 560.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan juga bisa dikatakan sebagai proses belajar untuk mengetahui dari yang tidak tau menjadi tau, artinya, dalam pendidikan biasanya bertujuan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dari guru kepada muridnya. Oleh sebab itu, maka pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan masyarakat dalam rangka perkembangan dan kemajuan dari suatu masyarakat tersebut. Dengan kata lain, bila dalam masyarakat tersebut banyak yang mempunyai pendidikan tinggi, bisa dikatakan bahwa pola pemikiran masyarakat sudah maju. Sedangkan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal inilah yang nantinya bisa dijadikan tolok ukur kemajuan sebuah masyarakat.²⁰

F. Tinjauan Pustaka

Nur Aslikudin Berjudul *Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Formal Implikasinya Dalam Sikap Kedewasaan Anak di Dusun Semoyo,*

²⁰Undang-Undang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional* . No 20 tahun 2003 (Jakarta :Sinar Grafika tahun 2009) hlm 20-23.

Desa Sugihmas, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Hasil penelitian ini, bahwasannya pendidikan formal itu sangat penting dan itu untuk melaksanakannya membutuhkan peran dari keluarga yaitu orang tua. Karena tanpa dorongan dan dukungan dari orang tua maka seorang anak tidak akan mempunyai semangat dalam menuntut ilmu atau melanjutkan pendidikannya.

Dalam sebuah masyarakat pedesaan, tepatnya di dusun Semoyo mereka menganggap pendidikan itu penting khususnya pendidikan formal, mereka beranggapan bahwasannya tidak perlu menyekolahkan anak setinggi mungkin cukup dengan mereka bisa membaca dan menulis saja sudah cukup. Dari pada mereka melanjutkan sekolah lebih baik mereka membantu orang tua bekerja cari uang.²¹

Heri Sugianto Berjudul *Pengaruh Pendidikan Formal, Perhatian, Serta Pendapatan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar TIK Siswa Kelas X SMA N 2 Ngabang.* Hasil penelitian ini yaitu selain dari faktor ekonomi yang bisa menghambat prestasi anak ternyata faktor pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono lingkungan keluarga khususnya orang tua akan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya, terutama dalam hal pendidikan. Orang tua selalu berharap agar pendidikan anaknya lebih baik dari pada pendidikan mereka.

Pendidikan formal orang tua adalah jalur pendidikan formal yang ditempuh orang tua. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih memperhatikan

²¹ Skripsi Nur Aslikudin, *Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Formal Implikasinya Dalam Sikap Kedewasaan Anak di Dusun Semoyo Desa Sugihmas kecamatan Grabag kabupaten Magelang,* (Magelang: tahun 2015) hlm 10-14.

pendidikan anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua yang berpendidikan tinggi diasumsikan mempunyai wawasan atau pengetahuan tentang pendidikan yang lebih baik dari pada orang tua yang pendidikannya rendah. Dengan wawasan atau pengetahuan yang tinggi tersebut, orang tua dapat membantu anaknya yang mengalami kesulitan belajar di rumah, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Sebaliknya orang tua yang pendidikannya rendah cenderung tidak peduli dengan masalah yang dialami anak ketika sedang belajar di rumah sehingga anak menjadi malas belajar yang pada akhirnya dapat menurunkan prestasi belajarnya.²²

Ayu Wulandari *Pengaruh Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Formal Dan Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Pekerja Anak Di Kelurahan Pidada Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung*. Hasil penelitian ini seorang anak itu mempunyai hak untuk sekolah serta merasakan kehidupan yang layak. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak merupakan peraturan khusus yang mengatur mengenai masalah anak. Dalam Pasal 3 disebutkan bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Pasal 9 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat

²²Skripsi Heri Sugianto, *Pengaruh Pendidikan Formal, Perhatian, Serta Pendapatan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar TIK Siswa Kelas X SMAN 2 Ngabang*, (Yogyakarta: tahun 2014) hlm 1-5.

kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Walaupun demikian pada kenyataannya masih banyak anak yang tidak dapat menikmati hak tumbuh dan berkembang serta hak untuk memperoleh pendidikan dikarenakan mereka harus bekerja. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang anak diwajibkan untuk mengenyam pendidikan yaitu dimulai dari pendidikan formal, dan disaat anak-anak masih dalam tahap belajar atau menuntut ilmu maka seorang anak tidak diwajibkan untuk bekerja layaknya orang tua mereka. Karena mencari nafkah dan memberikan pendidikan yang layak itu adalah kewajiban orang tua mereka.²³

Arabiatul Adawiyah, 2016, Implikasi pendidikan nonformal pada Remaja, Universitas Muhammadiyah Makasar, Vol IV No. 2 ISSN 2477-022

Lilik Nofiantie, 2014, Peran lembaga pendidikan formal sebagai modal utama membangun karakter siswa, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Vol 3 No.1

Juanda, 2010, Peran Pendidikan Formal dalam memproses kebudayaan, Universitas Negeri Makasar Vol 13 No. 1 tahun 2010.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Informan Penelitian

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif, artinya menjelaskan, menguraikan, atau menggambarkan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan

²³ Skripsi Ayu Wulandari, *Pengaruh Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Formal dan Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Pekerja Anak di Kelurahan Pidada Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung*, (Lampung: tahun 2017) hlm 2-8.

objek yang akan diteliti. Yaitu kesadaran keluarga dalam pendidikan formal tingkat menengah di desa Semuntul.

b. Informan Penelitian

Huberman menyatakan bahwa informan penelitian adalah orang berada pada lingkup penelitian, artinya orang yang dapat memberi informasi tentang situasi dan kondisi dari tempat penelitian. Informan kunci dari penelitian ini adalah keluarga atau orang tua, dan anak-anak sekolah tingkat menengah di desa Semuntul.

2. Teknik pengumpulan data

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dari penelitian itu sendiri. Sehubungan penelitian ini jenis datanya kualitatif, metode yang penulis gunakan dalam penelitian pada skripsi ini adalah:²⁴

a. Metode observasi

Metode observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan utama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian. Di dalam observasi peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data dari penelitian. Artinya penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dan

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2007), hal.120

mencatat fenomena serta kegiatan yang berkaitan dengan kesadaran keluarga dalam pendidikan formal tingkat menengah di desa Semuntul.²⁵

b. Metode wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data di mana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Metode wawancara dalam penelitian ini adalah metode wawancara terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Yang akan di wawancara pada penelitian ini adalah keluarga atau orang tua, dan anak-anak sekolah tingkat menengah di desa Semuntul.²⁶

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari orang lain. Dokumentasi disini yang akan penulis ambil adalah kegiatan anak di rumah maupun disekolah, serta kegiatan orang tua atau keluarga sehari-hari di desa Semuntul.²⁷

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta tahun 2015), hlm 121.

²⁶ Azwar Saparudin, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2014), hal. 35

²⁷Suharsimi Arikunto, *Ibid.* hlm 50.

d. Triangulasi data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik dari pengumpulan data dan sumber daya yang ada. Dalam penelitian ini triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggabungkan data dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan di desa Semuntul.

a. Teknik analisis data

Berdasarkan jenis penelitian ini yaitu kualitatif, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai, namun data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Menurut Suyanto dan Sutinah, mengatakan pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai focus penelitiannya.²⁸

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang digunakan oleh Sugiyono sebagai berikut:

- a. Reduksi data, dalam penelitian kualitatif semakin lama penelitian dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta 2017), hal 57.

demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

- b. Penyajian data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya menyajikan data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan menyajikan data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
- c. Verifikasi, langkah ketiga adalah dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proporsi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran atau obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual, atau interaktif, hipotesis atau teori.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi proposal ini maka disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB:I Pendahuluan pada bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

BAB:II Bab ini berisi tentang landasan teori, mengenai permasalahan dalam penulisan ini seperti,

- a. Kesadaran Keluarga
- b. Pendidikan Formal, yang didalamnya memuat tentang pengertian, faktor yang mempengaruhi akan kesadaran keluarga terhadap pendidikan formal.

BAB:III Paparan Data dan Temuan Penelitian dalam bab ini memuat tentang gambaran umum dusun V desa Semuntul serta penyajian data hasil dari penelitian.

BAB: IV Pembahasan Dalam bab ini membahas hasil dari penelitian tentang kesadaran keluarga terhadap pendidikan formal.

BAB: V Penutup Dalam bab ini dibahas tentang kesimpulan dari penelitian ini, serta saran dari peneliti untuk masyarakat dusun V desa Semuntul, kecamatan Rantau Bayur, kabupaten Banyuasin.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2010, CV Penerbit Diponegoro, Bandung: Gema Risalah Press.

Azwar,Saparudin, 2015 *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Abdul Syukur, 2003,*Pengantar Pendidikan*,Bandung: Grafindo Persada.

ArikuntoSuharsimi, 2007 *ProsedurPenelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta.

Anwar Chairul, 2017, *Teori-Teori Pendidikan KlasikHinggaKontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD.

AnnurSyaiful, 2008, *MetodologiPenelitian Pendidikan*, Palembang: GrafikaTelindo Pers.

Gufron, M.N dan RisnawatiS, 2011, *Teori-TeoriPsikologi*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

H.A.R. Tilaar,2006, *Standarisasi Pendidikan Nasional*,Jakarta: PT RinekaCipta.

Hery Noer Aly, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*,Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Hilmy Masdar ,2005, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, Bandung: Rosdakarya.

Kamil Mustofa, 2009,*Pendidikan Formal dan Non Formal* , Bandung: Alfabeta.

Nurani Sayomulkti, 2010,*Teori-TeoriPendidikan* , Jogjakarta: RinekaCipta

- Sudarsono, 2002, *Pendidikan Nasional Dalam Pembangunan Masyarakat*, Jakarta: PT RinekaCipta.
- Sofiyani Siregar, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS)*, Jakarta :Kencana.
- Sugiyono, 2015, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta.
- SuharsimiArikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: RinekaCipta.
- Sunarto dan Agung Hartono, 2000, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka.
- Undang-Undang SISDIKNAS, 2009, *Sistem Pendidikan Nasional* . No 20 tahun 2003, Jakarta :Sinar Grafika.